

Tim Penyusun :

Abra Talattov (Kepala Center FESD INDEF)
abra.talattov@indef.or.id

Rusli Abdullah (Peneliti INDEF)
rusli.abdulah@indef.or.id

Mirah Midadan (Peneliti INDEF)
mirahmidadan@indef.or.id

Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono
(Asisten Peneliti INDEF)
tryananto.wicaksono@gmail.com

Ringkasan

- Indikasi dimulainya *rebound* harga komoditas energi sejak awal tahun 2021 perlu diantisipasi oleh Pemerintah karena berpotensi memicu lonjakan subsidi energi dalam APBN Tahun 2021.
- FAO mencatat kenaikan harga indeks komoditas pangan dunia
- Musim penghujan menjadi salah satu penyebab kenaikan harga komoditas hortikultura dalam hal ini cabai.
- Sekian banyaknya program perlindungan sosial yang dikurcurkan selama masa pandemi Covid-19 ternyata belum mampu menahan laju peningkatan kemiskinan, namun demikian tingkat ketimpangan antara perkotaan dan perdesaan tidak mengalami perubahan signifikan.

Alarm Kenaikan Harga Komoditas**Energi**

Setahun lebih pandemi COVID-19 menemani kehidupan masyarakat dunia diikuti dampaknya terhadap mobilitas sosial dan ekonomi. Kejatuhan harga komoditas energi pada paruh pertama tahun 2020 menjadi pertanda merosotnya permintaan

energi dunia akibat pembatasan sosial secara masif diseluruh dunia. Bahkan, harga minyak mentah dunia sempat terjun bebas ke teritori negatif pada bulan April 2020 sebagai sinyalemen bahwa pasokan energi dunia tidak mampu diserap industri di belahan negara dunia.

Namun, harga minyak mentah dunia yang sepanjang tahun 2020 rata-rata bertengger di level USD 40 per barel, kini di awal tahun 2021 mulai berbalik arah menembus level USD 60 per barel. Begitupun dengan fluktuasi harga gas alam cair (LNG, Japan) yang mulai berbalik arah dari rata-rata USD 6.7 - 6.9/mmbtu sepanjang Semester II - 2020, kini merangkak naik ke level USD 7.75/mmbtu per Januari 2021. Kenaikan harga komoditas energi tersebut sebagai akibat dari sentimen positif pemulihan ekonomi dunia yang diiringi optimisme keberhasilan vaksinasi di seluruh dunia. *Rebound* harga minyak mentah dunia ini di satu sisi menjadi berkah bagi para produsen minyak namun di sisi lain juga menciptakan ujian baru bagi negara-negara net importir minyak seperti Indonesia.

Di tengah tertekannya APBN Indonesia akibat kontraksi ekonomi, letupan kenaikan harga minyak mentah dunia ini perlu diantisipasi karena berpotensi melambungkan anggaran subsidi energi. Realisasi subsidi BBM pada tahun 2020 sebesar Rp14,9 triliun, lebih kecil dibandingkan pagu Rp17,7 triliun tertolong karena merosotnya harga minyak mentah dunia. Sedangkan realisasi subsidi LPG 3 Kg pada tahun 2020 justru tembus Rp40,25 triliun atau melampaui pagu Rp23,5 triliun.

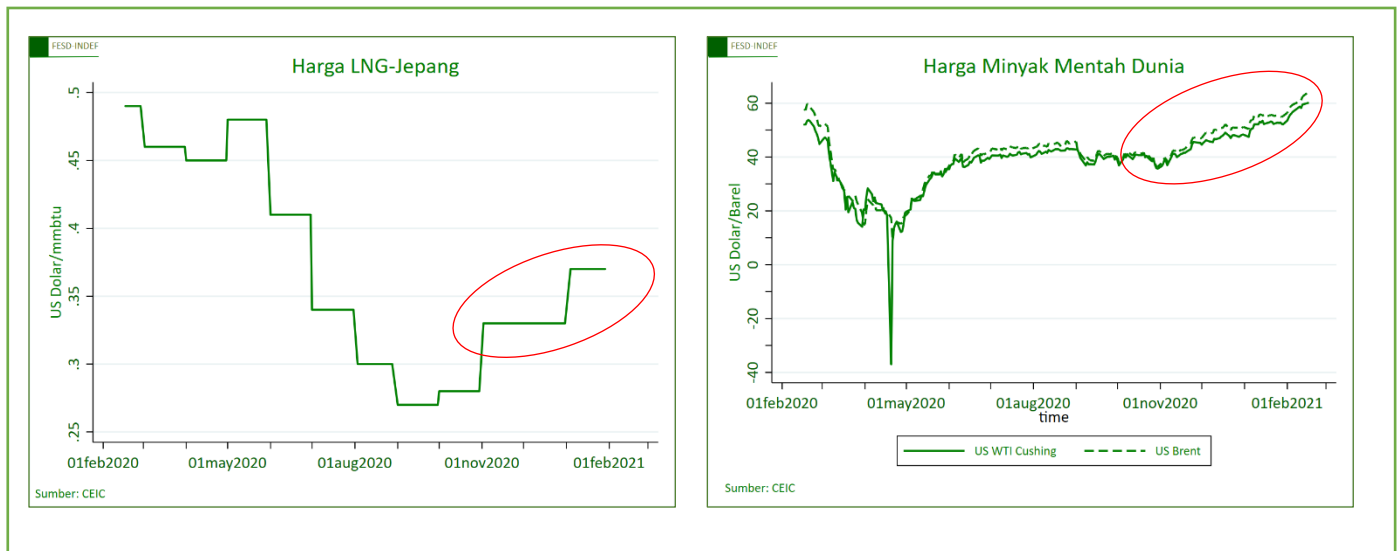
Artinya apabila kenaikan harga minyak mentah dunia terus merangkak naik di atas asumsi ICP dalam APBN 2021 yang dipatok USD 45/barel maka subsidi BBM pun berpotensi menembus pagu Rp16,6 triliun. Begitupun jika harga LNG terus meningkat maka anggaran subsidi LPG juga berpotensi melebihi pagu Rp40,3 triliun. Sebab 70% kebutuhan LPG domestik harus dipenuhi dari impor.

Dengan kondisi tersebut, Pemerintah akhirnya harus menghadapi dua opsi pahit yaitu menaikkan harga BBM dan LPG yang tentu saja sangat tidak

populer di tengah kesulitan ekonomi masyarakat atau pilihan kedua yaitu mempertahankan harga jual BBM dan LPG namun dengan konsekuensi jebolnya anggaran subsidi energi. Dalam merespon potensi terjadinya kenaikan subsidi energi tersebut

maka pemerintah perlu segera menyiapkan langkah transisi perubahan skema subsidi energi secara terbuka menjadi tertutup dan tepat sasaran.

Pekembangan Harga LNG dan Minyak Mentah Dunia Januari 2020- Februari 2021



Pangan

Pada 4 Februari 2021, FAO mencatat, indeks pangan harga dunia pada Januari 2021 mencapai 113.3, naik 4.7 poin dari bulan sebelumnya. Bahkan, angka indeks tersebut tertinggi secara bulanan sejak 2014. Terdapat 5 komoditas yang menjadi sorota FAO yakni sereal, minyak sayur, susu, daging, gula dan produk susu. Kelima komoditas ini semuanya mengalami kenaikan harga.

a. Sereal

Kenaikan indeks harga sereal mencerminkan beberapa hal, yakni:

- (i) pasokan global yang tertekan akibat perkiraan produksi dan harga saham yang rendah dari sebelumnya di Amerika Serikat,
- (ii) Di sisi ada pembelian besar oleh China,

- (iii) Kekhawatiran kekeringan di Amerika Selatan,
- (iv) penghentian sementara pendaftaran ekspor jagung di Argentina.

Kemudian, kenaikan harga gandum dunia disebabkan oleh:

- (i) didukung oleh permintaan yang meningkat,
- (ii) ekspektasi penurunan penjualan oleh Rusia pada Maret 2021.

Sedangkan kenaikan harga beras disebabkan:

- (i) permintaan meningkat dari Asia dan Afrika, dan
- (ii) persediaan yang beras yang menipis di Thailand dan Viet Nam, mendorong harga ekspor beras Januari.

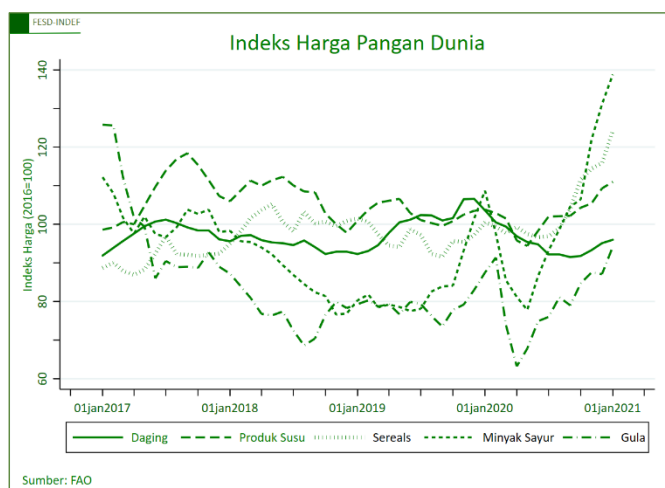
b. Minyak Sayur

Kenaikan harga minyak sayur dunia disebabkan:

- (i) Produksi minyak sawit di Indonesia dan Malaysia yang lebih rendah dari perkiraan karena curah hujan yang berlebihan,
- (ii) Dalam kasus Malaysia, terus kekurangan tenaga kerja migran di kebun sawit Malaysia,
- (iii) Sementara itu, harga soy oil internasional naik selama delapan bulan berturut-turut, yang didorong oleh berkurangnya ketersediaan ekspor dan pemogokan yang berkepanjangan di Argentina,
- (iv) Sedangkan untuk minyak bunga matahari, kenaikan harga disebabkan pasokan global yang berkurang tajam di masa panen bunga matahari 2020/21 .

c. Daging

Harga daging sapi dan babi kenaikannya tidak terlalu signifikan dibanding komoditas lain: Permintaan dari China meningkat menjelang perayaan Tahun Baru Imlek, kutipan harga daging sapi dan babi hanya meningkat sedikit, karena persediaan global tetap memadai untuk memenuhi permintaan. Harga daging ovine: menguat selama empat bulan berturut-turut, didorong oleh persediaan semakin menipis dari Oseania dan permintaan yang meningkat dari Cina.



Perkembangan Indeks Harga Pangan Dunia

d. Gula

Kenaikan harga komoditas dunia didorong oleh:

- (i) kekhawatiran ketersediaan global yang lebih rendah pada 2020/21,
- (ii) kondisi cuaca yang diperkirakan lebih kering di 2021 dibanding 2020 di Amerika Selatan,
- (iii) kenaikan harga minyak mentah dan penguatan mata uang Real Brasil terhadap Dolar AS. Penguatan yang cenderung mempengaruhi pengiriman (harga-ongkos) dari Brasil, eksportir gula terbesar di dunia, dan
- (iv) Permintaan impor gula global yang terus meningkat.

Bagaimana dampaknya bagi Indonesia?

Kenaikan *food price* indeks yang semakin meningkat di awal 2021 tidak semuanya berdampak pada kenaikan komoditas Indonesia. Beberapa kenaikan harga komoditas pangan domestik Indonesia disebabkan oleh faktor lain.

a. **Kedelai.** Kenaikan harga kedelai impor pada awal 201 yang menyebabkan kelangkaan tempe lebih disebabkan oleh pasokan dari Amerika Serikat yang terganggu. Gangguan tersebut muncul akibat naiknya permintaan kedelai 2 kali lipat dari China, sehingga memengaruhi pengiriman barang ke Indonesia.

b. **Daging sapi.** Kenaikan daging sapi di Indonesia bukan karena price indeks global, tapi karena terpengaruh oleh kebijakan *restocking* di Australia. Hal ini mengingat impor daging sapi Indonesia mayoritas dari Australia.

Meskipun demikian, Indonesia tetap harus waspada atas kenaikan harga pangan, terutama komoditas domestik. Awal tahun yang dibarengi dengan musim hujan menjadi penyebab kenaikan harga pangan jenis hortikultura terutama cabai rawit dan cabai merah. Selain itu, disparitas harga

antara pasar tradisional dan pasar modern menjadi isu yang perlu dicarikan solusinya agar pemerataan harga pangan terwujud.

Kemiskinan, Ketimpangan, dan Kesejahteraan Sosial

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid-19 memberikan tekanan yang cukup kuat pada isu kesejahteraan sosial di Indonesia. Banyaknya orang kehilangan pekerjaan berakibat pada peningkatan angka pengangguran yang tentu saja berpengaruh pada kemampuan setiap rumah tangga untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar setiap bulannya. Ditambah lagi dengan meningkatnya harga beberapa komoditas pangan yang sangat bergantung pada impor selama masa pandemi Covid-19, tentu saja semakin memperkeruh suasana.

Jumlah penduduk miskin periode September 2020 meningkat sebanyak 2,76 juta jiwa orang (yoy), di mana secara persentase menunjukkan bahwa penduduk miskin nasional menjadi 10,19 % pada periode tersebut. Peningkatan kemiskinan lebih banyak terjadi di daerah perkotaan dibandingkan daerah perdesaan dengan tingkat ketimpangan sebesar 0,385. Dengan kata lain, pandemi Covid-19 di Indonesia ternyata tidak berpengaruh signifikan pada peningkatan nilai rasio Gini antara perkotaan dan perdesaan.

Jika dibandingkan dengan data sebelum adanya wabah Covid-19, Pemerintah berhasil menekan laju kemiskinan sejak 2018 secara konsisten hingga 2019 (9,22%). Begitu pula dengan ketimpangan antara perkotaan dan perdesaan. Hal tersebut disinyalir sebagai dampak dari Dana Desa (DD) yang berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan di perdesaan.

Selama pandemi Covid-19, sebagian dari DD diprioritaskan untuk menjadi Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebagai salah satu bentuk perlindungan sosial. Intervensi program perlindungan sosial lainnya seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Nontunai, Sembako, Bantuan

Sosial Tunai, Kartu Prakerja, Bantuan Presiden Produktif, Subsidi Gaji, hingga Diskon Tarif Listrik secara akumulatif tentunya meringankan beban masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Namun demikian, tingkat akurasi penerima program bantuan tersebut masih menjadi catatan penting untuk Pemerintah seiring dengan banyaknya tumpang tindih antar Kementerian/ Lembaga (K/L) terkait data rumah tangga penerima program perlindungan sosial.

Referensi

Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id

FAO Food Price Indeks, [FAO Food Price Index | World Food Situation | Food and Agriculture Organization of the United Nations](http://www.fao.org/price)

PIHPS (Pusat Informasi Harga Pangan Strategis), www.hargapangan.id

Datagrafis

Datagrafis merupakan *update* perkembangan harga komoditas terpilih. Datagrafis tidak terbatas pada satu atau dua indikator tertentu.

